

## **Kurban sebagai Penanaman Karakter**

Oleh: M. Taufiq Rahman

*Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar  
Laa ilaaha illa Allah – Allahu Akbar  
Allahu Akbar wa lillahi al-hamd*

*Ma'asyir al-Muslimin rahimakum Allah*

Surah al-Kautsar (QS. 108: 1-3) menyuruh kita untuk beribadah solat dan kurban sebagai rasa terimakasih kita kepada Allah atas nikmat yang Dia berikan kepada kita selama ini. Nikmat tersebut disebutkan jumlahnya, yaitu nikmat yang banyak (*al-kautsar*, dari kata *katsir*). Disini perintah solat digandengkan dengan perintah kurban. Ibadah solat yang bersifat individual (*fardiyah*) digandengkan dengan ibadah kurban yg bersifat sosial (*ijtima'iyah*). Tetapi pembagian itu tidak terlalu ketat. Sebab ibadah solat yang individual dapat pula berarti ibadah sosial manakala dikerjakan secara berjamaah, seperti solat *ied* kita hari ini, solat jum'at atau solat-solat berjama'ah lainnya.

Demikian pula ibadah kurban yang secara lahiriah nampak sebagai ibadah sosial, yaitu bahwa kita bergotong-royong membagi-bagikan daging dari mereka yang menyembelih kurban kepada saudara-saudara seiman mereka; namun sebetulnya bersifat ibadah individual (*fardiyah*). Individu orang itulah yang berkurban. Dan Allah hanya meminta ketakwaan dari orang yang berkurban itu, karena darah dan daging kurbannya sendiri tidak akan sampai pada Allah. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an: *Lan yanalallahu luhumuha wa la dima'uha walakin yanaluhu al-taqwa minkum* (Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya –QS. 22:37). Dalam agama lain, darah dan daging itu seringkali dikorbankan, dipersembahkan untuk Tuhan mereka, tetapi dalam Islam, hanya takwa yang dipinta oleh Allah.

*Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar  
Laa ilaaha illa Allah – Allahu Akbar  
Allahu Akbar wa lillahi al-hamd*

*Ma'asyir al-Muslimin rahimakum Allah*

Demikianlah, maka ibadah kita pada Allah dengan hari raya kurban atau hari raya haji ini adalah ibadah *fardiyah* dan *ijtima'iyah*. Ibadah ini telah diajarkan kepada kita melalui peristiwa keluarga yang saleh, yaitu keluarga Nabi Ibrahim.

Oleh karena itu, peristiwa kurban pun mengajarkan kepada kita tentang ibadah yang bersifat pendidikan (*tarbiyyah*). Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa sebelum kepada orang lain, pendidikan itu harus diterapkan dulu di keluarga. Pada peristiwa kurban, Nabi Ibrahim sudah mendidik anak dan isterinya supaya berkarakter sabar. Bahkan kepada dirinya sendiri Nabi Ibrahim mendidik dirinya untuk lebih mencintai Allah daripada yang lain-lain, termasuk keluarganya sendiri. Bayangkan, membiarkan istri yang tengah mengandung di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman (*bi waadin ghairi dhi zar'in* –QS. 14:37). Tetapi karena itu adalah perintah Allah, maka beliau pun mentaatinya. Demikian karena ketika kita mencintai Allah, Allah pun akan mencintai kita. Ketika kita menolong agama Allah, kita pun ditolong Allah. *In tansuru Allah yansurukum* (QS. 47:7). Memang begitulah sebaiknya, sebelum kita mendidik orang lain, didik dulu diri kita. Sebelum menilai orang lain, nilailah dulu diri kita.

*Haasibuu qabla an tuhaasabuu.* Di dalam peristiwa kurban dulu, Nabi Ibrahim sudah memberi teladan, memberi contoh. Sebagai guru beliau sudah memberi tauladan (*ing ngarso sung tulodo*).

Siti Hajar sudah menunjukkan sebagai isteri solehah. Di padang pasir dengan hamil matang, Siti Hajar tentu saja merasa takut. Dia tanya kepada Nabi Ibrahim sampai tiga kali. Namun mulanya Ibrahim tidak menyahut. Tetapi ketika ditanya, “apakah Allah yang memerintahkan hal ini?” (*Aallahu amaraka bi hadha?*). Barulah Nabi Ibrahim menyahut membenarkannya. Setelah yakin bahwa ini adalah perintah Allah, rasa takut yang tadi ada pun hilang, sirna, diganti dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah. Jiwa *tauhid* pun memenuhi diri Siti Hajar.

Ismail adalah sosok anak yang mempunyai pendidikan yang bagus dari orang tuanya. Ismail adalah anak yang patuh dan penyabar. Ketika ditanyakan oleh Ibrahim tentang mimpinya untuk menyembelihnya, kontan Ismail menjawab, “*Ya abati if‘al ma tu‘maru satajiduni insya Allah min al-sabirin*” (Kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah padamu wahai ayah, Insya Allah engkau dapati aku dari golongan orang-orang yang tabah, sabar). Di sini Ismail menunjukkan jiwa pengorbanannya, jiwa kepahlawanannya. Walaupun dia adalah anak yang baru tumbuh, belum mengecap nikmatnya hidup, tapi menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan segala perintah Allah.

Dengan Ismail ini kita tidak bisa lantas membela diri bahwa itu kan anaknya Nabi. Orang yang mengatakan itu sudah mencerminkan sikap tidak mau menauladani kisah para Nabi. Lalu, kepada siapa lagi kita harus mencontoh? Diturunkannya Nabi adalah untuk dijadikan contoh, tauladan. Nabi Muhammad sendiri diutus itu untuk menyempurnakan akhlak. *Innama bu‘ithtu liutammima makarim al-akhlaq.* Apa yang penting dalam mendidik karakter adalah akhlaknya. Yang menjadi beban pikiran orang tua dan masyarakat pada umumnya adalah ketika anak-anak itu tidak suka salat, mabuk-mabukan, berjudi, tawuran, dsb. Maka yang menjadi harapan orang tua dalam meringankan beban pikirannya adalah dengan cara berakhlak mulia, takut pada Allah, dan menjadi anak yang saleh.

Dan ini pun harus ditanamkan di keluarga. Orang tua sendiri adalah teladan utama. Itu sangat penting bagi anak. Kalau orang tua sudah jadi teladan bagi anaknya, sesungguhnya tidak dipaksa pun untuk berbuat sesuatu mereka pasti nurut. Sebab, kalau anak sudah percaya betul pada keputusan orang tuanya, mereka akan mengikuti kehendak orang tuanya. Dan kalau bicara tentang orang tua ya seluruhnya, termasuk ibu, seperti Ismail yang mencontoh Siti Hajar, yang tabah ditinggalkan suami di tanah gersang.

*Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar*

*Laa ilaaha illa Allah – Allahu Akbar*

*Allahu Akbar wa lillahi al-hamd*

*Ma‘asyir al-Muslimin rahimakum Allah*

Begitulah, karakter yang hebat itu tergantung dari kebiasaan pendidikan keluarga yang hebat, yang akhirnya akan memunculkan masyarakat yang hebat. Karena masyarakat itu adalah kumpulan dari keluarga-keluarga. Dalam sejarah kita, kita sudah menyaksikan bagaimana para pahlawan mengangkat bambu runcing untuk melawan penjajah. Mereka berjuang tanpa pamrih. Tidak ada imbalan bagi yang berjuang pada waktu itu, kecuali perjuangan membela kemerdekaan. Tetapi pada waktu itu para pemuda kita giat berjuang, tidak ada orang yang korupsi. Para politisi kita hidup sederhana, tidak banyak mempermasalahkan penampilan dan sarana yang mentereng. Maka jadilah Indonesia pun merdeka. Itu berarti bahwa pendidikan

orang-orang dulu lebih berhasil ketimbang pendidikan kita sekarang ini. Karena hari-hari ini kita menyaksikan para politisi kita lebih banyak berebut lahan. Begitu pula para pemuda yang ikut-ikutan jadi politisi. Anak-anak muda kita banyak yang sering tawuran. Apakah sudah tidak ada lagi pada hari ini generasi Ismail yang taat dan patuh pada perintah orang tua dan perintah Allah?

Pendidikan memang salah satu penopang utama dalam membangun karakter. Namun, selain pendidikan, Ibrahim pun memanjatkan doa kepada Allah untuk kehebatan karakter anak, isteri dan keturunannya. Ibrahim adalah orang yang selalu berdoa. Ibrahim berdoa:

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah padaku orang-orang yang saleh” (*Rabbi hab lii min al-salihin* –QS. 37:100).

Secara spesifik Ibrahim pun berdoa: “*Rabbi ij’alni muqima al-salati wa min dhurriyyati rabbana wa taqabbal du’a*” (Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Allah, perkenankanlah doaku –QS. 14:40).

Nabi Ibrahim pun pernah berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya.” (QS. 2:126).

Kita seringkali lupa untuk berdoa, padahal doa itu harapan, dan bahwa harapan itulah daya hidup kita. Dengan doa kita berharap, bahwa kelak Allah mengabulkan doa kita. Kita masih ada tujuan, masih ada sesuatu yang dituju dengan doa kita itu. Maka, dalam segala hal kita harus berdoa. “Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan doamu” (*ud’uni astajib lakum* –QS. 40:60).

Solat sebetulnya adalah doa. *Al-Salatu du’aun*. Ajaran Islam adalah bahwa dalam segala hal kita harus solat. Dalam Surah al-Kauthar tadi, ketika kita bersyukur karena kita diberi nikmat, kita diharuskan untuk solat. Ketika kita mendapatkan musibah, kita diharuskan meminta pertolongan dengan kesabaran dan solat: *ista’inu bi al-sabri wa al-salat* (QS. 2:45).

Beruntunglah kita adalah umat Islam yang masih bisa berdoa dan berharap. Betapa banyak yang apabila harapannya tidak tercapai mereka bunuh diri. Demikianlah, tanpa harapan berarti menjadi orang yang putus asa, seperti yang disebutkan dalam Surah al-Kauthar: “Sesungguhnya orang yang membenci kamu (Muhammad) adalah orang-orang yang putus asa” (*inna shaniaka huwa al-abtar*). Pada saat itu, orang-orang kafir memang telah putus asa akan kejayaan Nabi.

*Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar*  
*Laa ilaaha illa Allah – Allahu Akbar*  
*Allahu Akbar wa lillahi al-hamd*

*Ma’asyir al-Muslimin rahimakum Allah*

Oleh karena itu, kepada kita hari ini, kita pun telah diingatkan oleh peristiwa kurban Nabi Ibrahim bahwa selain beribadah, baik itu ibadah individual maupun sosial, *mahdah* ataupun *ghair mahdah*, kita pun mempunyai kewajiban untuk mendidik. Yaitu, mendidik diri kita sendiri, keluarga, dan bahkan masyarakat. Kewajiban *tarbiyah* ini adalah untuk menghindarkan kita dari api neraka. *Quu anfusakum wa ahlikum naara* (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka – QS. 66:6).

Terakhir, setelah segala upaya kita, kita pun harus selalu berdoa agar semua apa yang kita lakukan membuahkan manfaat, baik bagi kita, bagi agama, maupun bagi masyarakat. Marilah kita berdoa:

Ya Allah terimalah ibadah kami hari ini, solat kami, kurban kami, haji kami, tolong-menolong kami, *takbir* dan *tahmid* kami, dan ibadah-ibadah *ghair mahdah* kami.

Ya Allah jadikanlah kami generasi solihin seperti halnya Nabi Ibrahim, Siti Hajar, Ismail, dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga kami layak menempati surga-Mu, ya Allah.

Ya Allah kembalikanlah kejayaan kami sebagai umat Islam yang kuat, yang berkarakter, sebagaimana para pendahulu kami. Berikanlah kepada kami rezeki yang barakah, ilmu yang bermanfaat, pemimpin yang amanat, bangsa yang bermartabat, dan rakyat yang taat kepada-Mu ya Allah.

Ya Allah selamatkanlah kami di dunia ini dan di akhirat nanti. Jauhkanlah kami dari nyala api neraka.